

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Nerissa Delvira Evonia

delviraevonia@gmail.com

Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of good corporate governance, dividend policy, and debt policy on the banking firm value on listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX). Good Corporate Governance measured by board of independent commissioner, audit committee, managerial ownership and institutional ownership. Furthermore, dividend policy measured by Dividend Payout Ratio (DPR). Meanwhile, dividend policy measured by Debt to Equity Ratio (DER). Moreover, firm value used Price Book Value (PBV). This research was quantitative. There was 47 banking companies listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX). The purposive sampling method used sample determination technique with determined criteria given. Moreover, the research population used banking company listed at The Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2020 with 10 companies sample. The research method used multiple linear regressions with SPSS 26 application. The research result showed that independent commissioners had positive and insignificant effect. On the other hand, the institutional ownership had a negative and significant effect. Also, managerial ownership and debt policy had a positive and significant on the banking firm value in the banking firm value in the 2017-2020.

Keywords: dividend policy, debt policy, firm value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Good Corporate Governance* diukur menggunakan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kebijakan dividen diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Kebijakan hutang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Serta nilai perusahaan yang digunakan diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Terdapat 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2020 dengan pengambilan sampel sebanyak 10 perusahaan. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS26. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan. Komite audit dan kebijakan dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan. Serta Kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan pada tahun 2017-2020.

Kata Kunci: kebijakan dividen, kebijakan hutang, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Suatu tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan seperti proses dan segala faktor produksi berupa barang atau jasa disebut perusahaan. Perusahaan biasanya juga disebut sebagai lembaga yang tujuannya menyediakan barang dan jasa untuk dijual kepada para konsumen dengan tujuan meraih keuntungan. Dalam UU No 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan Pasal 1 huruf b, Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan

setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba.

Salah satu tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman, 2008). Nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemegang saham dilihat dari jumlah sahamnya. Apabila harga saham perusahaan naik maka dapat meningkatkan pendapatan pemegang saham secara maksimum. Pengukuran nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai pasar yang ditentukan oleh pemegang saham. Berbeda dengan perusahaan *go public*, nilai pasar perusahaan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di bursa yang dapat tercermin di harga saham.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor yang pertama diantaranya adalah *Good Corporate Governance*. Tata kelola yang baik termasuk hal yang penting dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki sistem organisasi yang baik maka perusahaan tersebut cenderung memiliki tata kelola yang baik. Faktor kedua yang diduga juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen. Dividen dapat didefinisikan sebagai pembagian laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Senata, 2016). Faktor ketiga yang juga diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan faktor yang mempertinggi nilai perusahaan, apabila perusahaan mempunyai kemampuan membayarkan kewajibannya pada masa yang akan tiba maka suatu perusahaan bisa mempunyai taraf resiko pada usaha yang relatif rendah (Wongso, 2013). Perusahaan dianggap beresiko jika nilai hutang dalam struktur modalnya tinggi. Sebaliknya, jika nilai hutang perusahaan kecil atau bahkan perusahaan tidak memiliki hutang sama sekali maka perusahaan dianggap tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat memungkinkan untuk meningkatkan operasional pada perusahaan.

Pada tahun 1997, Indonesia pernah mengalami krisis keuangan yang hebat. Krisis keuangan tersebut menyebabkan rusaknya tatanan dan sendi-sendi perekonomian di Indonesia khususnya pada perbankan. Dari berbagai penelitian, mengemukakan bahwa krisis perekonomian yang hebat pada Indonesia saat itu terjadi karena buruknya penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia. Salah satu penyebab timbulnya krisis ekonomi yang ada di Indonesia adalah buruknya *Corporate Governance*. Hal tersebut dapat terjadi pada perusahaan yang dimiliki pemerintah (BUMN) maupun yang dimiliki oleh swasta. Jika pelaksanaan *Corporate Governance* buruk, maka akan terjadi penurunan pada tingkat kepercayaan pemilik modal karena investasi yang mereka lakukan akan menjadi tidak aman.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah dijelaskan oleh penulis, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?, 2) Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?, 3) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai perusahaan? 4), Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?, 5) Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?, 6) Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk menguji apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, 2) Untuk menguji apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, 3) Untuk menguji apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, 4) Untuk menguji apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, 5) Untuk menguji apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai

Perusahaan, 6) Untuk menguji apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan di mana agen merupakan pihak yang dipercaya oleh *principal* untuk mengoperasikan perusahaan. Sedangkan *principal* adalah pemilik atau pemegang saham di mana *principal* merupakan pihak yang dipercaya oleh agen untuk bertindak atas nama *principal*.

Dalam hubungan keagenan, biasanya akan menimbulkan masalah antara manajer perusahaan dengan pemegang saham. Masalah yang terjadi adalah masalah mementingkan kepentingan sendiri yang biasa disebut dengan konflik kepentingan. Manajer perusahaan dengan pemegang saham memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Pada investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham, mereka menginginkan pengembalian secara cepat dan lebih besar. Sedangkan manajer menginginkan kepentingannya dengan diberi kompensasi atau intensif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Manajer sebagai pihak dalam perusahaan memiliki keuntungan lebih dalam mendapatkan informasi dari pada investor yang merupakan pihak di luar perusahaan. Dalam permasalahan tersebut, *Corporate Governance* dapat digunakan untuk mengurangi permasalahan yang ada. *Transparency* merupakan salah satu prinsip dalam *Good Corporate Governance*. Dalam prinsip tersebut diharapkan dapat menghasilkan tingkat keterbukaan informasi keuangan yang tinggi sehingga investor mendapatkan informasi yang setara dengan informasi yang didapatkan oleh manajer.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan pendorong manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2014) teori sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan. Dasar pada teori sinyal ini mengasumsikan bahwa manajemen perusahaan mempunyai informasi nilai perusahaan yang lebih akurat dibandingkan dengan investor luar perusahaan.

Teori sinyal menunjukkan asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan informasi laporan keuangan. Terdapat informasi tertentu yang hanya diketahui manajer, sedangkan pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut maka terjadi informasi yang tidak simetri (*asymmetric information*) antara manajer dengan pemegang saham. Informasi yang tidak simetri perlu diminimalkan agar informasi tentang prospek perusahaan dapat disampaikan kepada investor secara transparan. Prospek dan profitabilitas perusahaan perlu disampaikan kepada khalayak pasar sehingga semuanya memiliki informasi yang sama.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan suatu sistem tata kelola perusahaan yang terdiri dari beberapa peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemegang kepentingan internal maupun eksternal, dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan dan mengatur perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Dalam perusahaan, penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memastikan manajemen dalam perusahaan berjalan dengan baik sesuai

yang diharapkan serta memastikan bahwa proses pengelolaan manajemen berjalan dengan efisien.

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis maupun hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk melakukan sesuatu yang semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen dapat menjadi penengah dalam konflik yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta dapat memberikan masukan maupun nasihat kepada manajemen. Misi dewan komisaris independen adalah agar terciptanya iklim yang lebih objektif dan menyetarakan berbagai kepentingan antara kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* merupakan prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris.

Komite Audit

Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas pasal 121, dewan komisaris dapat membentuk komite tertentu yang dianggap diperlukan untuk membantu tugas pengawasan. Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja secara profesional dan independen. Tugas komite audit adalah membantu tugas dewan komisaris (dewan pengawas) dalam melaksanakan pengawasan atas proses laporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi *Corporarte Governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara independen.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, investasi dan kepemilikan institusi yang lain. Melalui pengawasan yang intens dalam kepemilikan insitusional mampu mengurangi intensif manajer yang mementingkan diri sendiri.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan atau bisa disebut manajer sekaligus pemegang saham perusahaan. Adanya kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dapat meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

Keputusan dan keinginan antara manajer dengan pemegang saham berbeda-beda. Hal tersebut dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan yang artinya manajer maupun pemegang saham memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Hal ini tidak akan terjadi jika perusahaan memiliki kepemilikan manajerial. Jika manajer sekaligus pemegang saham, maka akan seimbang antara kepentingan manajer perusahaan maupun pemegang saham. Berbeda dengan manajer tanpa pemegang saham, manajer dapat mementingkan kepentingannya sendiri.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan suatu cara yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menentukan berapa bagian laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan berapa bagian laba bersih yang akan ditahan untuk diinvestasikan kembali di masa yang akan datang. Dalam Undang-Undang no. 40 pasal 71 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa laba bersih perseroan dapat dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham setelah dilakukannya penyisihan dana cadangan wajib yang sesuai dengan

ketentuan Undang-Undang. Pembayaran dividen harus disetujui oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang menentukan seberapa besar dana yang dibutuhkan perusahaan terhadap hutang. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Apabila hutang digunakan oleh perusahaan secara terus menerus maka risiko yang ditanggung perusahaan semakin besar. Risiko yang besar dapat menurunkan harga saham. Maka dari itu perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan hutang agar tidak terjadi penurunan nilai perusahaan. Perusahaan dianggap beresiko jika perusahaan memiliki hutang yang besar, sedangkan perusahaan yang memiliki sedikit hutang atau tidak memiliki hutang sama sekali dianggap tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran atas kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Nilai perusahaan adalah besaran harga yang akan dibayarkan oleh investor atau calon pembeli perusahaan jika perusahaan dijual. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan para pemilik perusahaan. Menurut Mutmainah (2015) Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemilik atau pemegang saham dapat tercapai. Semakin besar nilai perusahaan maka kemakmuran yang didapatkan oleh pemilik perusahaan akan semakin besar juga.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Menurut UU No 40 Tahun 2007 tentang "Perseroan Terbatas", Dewan Komisaris merupakan organ perseroan yang memiliki tugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberi nasihat kepada dewan direksi sesuai kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan. Marini dan Marina (2017) menyatakan bahwa komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya. Penelitian Kumalasari dan Widyawati (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
 H_1 : Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Tugiman (1995) Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Apriliana dan Fidiana (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pada hipotesis kedua pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
 H_2 : Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi lain. Institusi lain tersebut tergolong seperti perusahaan asuransi, bank, dan investasi. Adanya kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan dari luar perusahaan. Investor institusional diharapkan dapat meningkatkan pengawasan sehingga dapat mempengaruhi kinerja manajemen. Kusumaningtyas dan Andayani (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pada hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Manajer tersebut berperan sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen di nilai dapat menyelaraskan pemegang saham luar dengan manajemen. Adanya kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dapat meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Widayanti dan Yadnya (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pada hipotesis keempat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen merupakan suatu cara yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menetapkan berapa bagian laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan berapa bagian laba bersih yang akan ditahan untuk diinvestasikan kembali di masa yang akan datang. Senata (2016) menyatakan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pada hipotesis kelima pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : Kebijakan Dividen Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan hutang merupakan suatu kebijakan guna ditentukannya besarnya dana yang diperlukan perusahaan yang akan didanai menggunakan hutang (Herawati, 2013). Perusahaan dianggap beresiko jika perusahaan memiliki hutang yang besar, sedangkan perusahaan yang memiliki sedikit hutang atau tidak memiliki hutang sama sekali dianggap tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan. Angelina dan Amanah (2021) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pada hipotesis keenam pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆ : Kebijakan Hutang Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek Penelitian)

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka dalam proses pengumpulan data hingga analisis data. Obyek penelitian adalah obyek yang akan diteliti dan di analisis. Dalam penelitian ini, lingkup obyek penelitian yang digunakan penulis adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang

mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan teknik sampling. Teknik sampling merupakan cara untuk menentukan sampel yang akan digunakan sebagai sumber data yang sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung seperti diperoleh dari buku-buku, literatur, artikel, internet, dan tulisan-tulisan ilmiah yang mendukung topik ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia serta website perusahaan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya. Variabel independen penelitian ini yaitu, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

Variabel Independen

Dewan Komisaris Independen

Tanggung jawab dewan komisaris independen adalah menerapkan prinsip tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) dalam perusahaan dengan memanfaatkan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah lebih pada perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: (Ujiyanto dan Pramuka, 2007).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit bertugas membantu tanggungjawab dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses laporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi *Good Corporate Governance*. Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel komite audit adalah sebagai berikut: (Ardianingsih, 2013)

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit dalam Perusahaan}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai pihak yang memonitoring perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan dari luar perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan yang besar terhadap investor institusional. Rumus yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah sebagai berikut: (Kumalasari dan Widyawati, 2017)

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer dapat merasakan secara langsung manfaat terhadap keputusan yang telah di ambil dan dapat pula merasakan kerugian jika keputusan yang diambil salah serta menanggung konsekuensinya. Rumus kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut: (Kumalasari dan Widyawati, 2017)

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kebijakan Dividen

Dua pihak yang terlibat dalam kebijakan dividen, yaitu pemegang saham dan perusahaan itu sendiri. Untuk mengoptimalkan kedudukan perusahaan dalam mencari tambahan pendapatan di pasar modal yaitu dengan menaikkan pembayaran dividen sehingga kedudukan perusahaan akan dikontrol oleh tim pengawas pasar modal. Kebijakan dividen biasa diukur dengan menggunakan rumus *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rumus pengukuran adalah sebagai berikut: (Senata, 2017)

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang lebih sering digunakan oleh perusahaan dibandingkan menerbitkan saham baru. Kebijakan hutang dinilai lebih aman daripada menerbitkan saham baru. Perusahaan harus berhati-hati dalam memutuskan kebijakan hutang. Kebijakan hutang biasanya dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut: (Nasution, 2020)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variabel Dependen

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah pandangan investor pada tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan terdiri dari nilai hutang dan nilai saham. Nilai perusahaan adalah nilai yang dapat menggambarkan kesejahteraan para pemegang saham perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). Rumus rasio *Price book Value* (PBV) adalah sebagai berikut: (Brigham dan Ehrhardt, 2002)

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{Ekuitas saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif/Deskripsi

Statistik deskriptif merupakan statistik yang berguna untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Uji statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengetahui gambaran sampel yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif dapat digunakan apabila hanya ingin mendeskripsikan data sampel tanpa ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas (*Independent Variable*) terhadap variabel terikat (*Dependent Variable*). Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NP = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3KI + \beta_4KM + \beta_5KD + \beta_6KH + e$$

Keterangan:

NP	: Nilai Perusahaan
α	: Konstanta
β	: Koefisien variabel bebas
DKI	: Dewan Komisaris Independen
KA	: Komite Audit
KI	: Kepemilikan Institusional
KM	: Kepemilikan Manajerial
KD	: Kebijakan Dividen
KH	: Kebijakan Hutang
E	: <i>Error</i>

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi, variabel-variabel pengganggu mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%, maka model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya kesamaan variabel independen dalam satu model. Kesamaan variabel akan menimbulkan korelasi. Model regresi yang baik tidak terdapat multikolinearitas. Jika nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 dan jika VIF kurang dari 10 maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya. Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson* (DW-Test).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain atau tidak. Dimana sumbu Y yang

telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di standardized.

Uji F

Uji F biasa disebut sebagai uji model. Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F juga biasa digunakan untuk menguji apakah model regresi tersebut signifikan atau tidak. Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak fit. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi fit. Taraf kepercayaannya adalah 0,05.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinan digunakan untuk menguji kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 dikatakan baik jika nilai koefisien determinasi lebih besar dari 0,5, R^2 dikatakan sedang jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0,5, dan R^2 dikatakan kurang baik jika nilai koefisien determinasinya kurang dari 0,5 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai yang mendekati angka satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji t

Uji t menunjukkan seberapa berpengaruhnya satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya yaitu, jika nilai profitabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 (taraf kepercayaan $\alpha=5\%$) maka H_0 ditolak, sedangkan jika nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 (taraf kepercayaan $\alpha=5\%$) maka H_0 diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Gambaran suatu data dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi. Nilai rata-rata menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai standar deviasi merupakan cerminan dari rata-rata terjadinya suatu penyimpangan data.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	40	,4000	,8000	,5830	,0914
KA	40	2,0000	8,0000	4,2250	1,5104
KI	40	,5494	,9287	,7200	,1384
KM	40	,0000	,0019	,0003	,0005
KD	40	,1567	1,8209	,4693	,3186
KH	40	3,2613	10,2181	5,4600	1,7322
NP	40	,4297	4,7324	1,7809	1,1234
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui hasil analisis statistik deskriptif bahwa hasil analisis statistik deskriptif variabel Dewan Komisaris Independen menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,4000 dengan nilai maksimum sebesar 0,8000 serta menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5830 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0914. Nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki sebaran data yang relatif sama sehingga memperoleh hasil yang baik selama periode pengamatan.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel Komite Audit menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 2,0000 dengan nilai maksimum sebesar 8,0000 serta menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,2250 dan nilai standar deviasi sebesar 1,5104. Nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki sebaran data yang relatif sama sehingga memperoleh hasil yang baik selama periode pengamatan.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,5494 dengan nilai maksimum sebesar 0,9287 serta menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7200 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1384. Nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki sebaran data yang relatif sama sehingga memperoleh hasil yang baik selama periode pengamatan.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel Kepemilikan Manajerial menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,0000 dengan nilai maksimum sebesar 0,0019 serta menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0003 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0005. Nilai rata-rata (mean) yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki sebaran data yang bervariasi sehingga memperoleh hasil yang kurang baik selama periode pengamatan.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel Kebijakan Dividen menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,1567 dengan nilai maksimum sebesar 1,8209 serta menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4693 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3186. Nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen memiliki sebaran data yang relatif sama sehingga memperoleh hasil yang baik selama periode pengamatan.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel Kebijakan Hutang menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 3,2613 dengan nilai maksimum sebesar 10,2181 serta menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 5,4600 dan nilai standar deviasi sebesar 1,7322. Nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa Kebijakan Hutang memiliki sebaran data yang relatif sama sehingga memperoleh hasil yang baik selama periode pengamatan.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel Nilai Perusahaan menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,4297 dengan nilai maksimum sebesar 4,7324 serta menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,7809 dan nilai standar deviasi sebesar 1,1234. Nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan memiliki sebaran data yang relatif sama sehingga memperoleh hasil yang baik selama periode pengamatan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda memiliki tujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Nilai Perusahaan. Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,088	,846		6,014	,000
	DKI	,944	1,052	,077	,897	,376
	KA	-,091	,065	-,122	-1,389	,174
	KI	-5,912	,762	-,729	-7,761	,000
	KM	770,877	169,836	,401	4,539	,000
	KD	-,266	,303	-,075	-,876	,387
	KH	,115	,053	,177	2,168	,037

a. Dependent Variable: NP

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 2 maka persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NP = 5,088 + 0,944DKI - 0,091KA - 5,912KI + 770,877KM - 0,266KD + 0,115KH + e$$

Nilai konstanta (α) yang diperoleh dari persamaan analisis regresi linier berganda yaitu sebesar 5,088 yang menunjukkan bahwa variabel independen sama dengan nol. Maka variabel dependen sebesar 5,088.

Dewan Komisaris Independen diketahui memiliki koefisien sebesar 0,944 yang menunjukkan searah atau hubungan positif antara Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak Dewan Komisaris Independen pada perusahaan maka akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,944.

Komite Audit diketahui memiliki koefisien sebesar -0,091 yang menunjukkan arah berlawanan atau hubungan negatif antara Komite Audit terhadap Nilai perusahaan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin banyak Komite Audit pada perusahaan maka Nilai Perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,091.

Kepemilikan Institusional diketahui memiliki koefisien sebesar -5,912 yang menunjukkan arah berlawanan atau hubungan negatif antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai perusahaan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin banyak Kepemilikan Institusional pada perusahaan maka Nilai Perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 5,912.

Kepemilikan Manajerial diketahui memiliki koefisien sebesar 770,877 yang menunjukkan searah atau hubungan positif antara Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak Kepemilikan Manajerial pada perusahaan maka akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan sebesar 770,877.

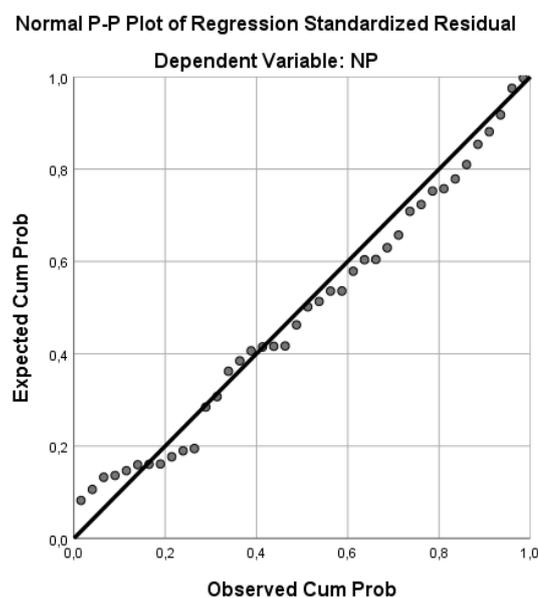
Kebijakan Dividen diketahui memiliki koefisien sebesar -0,266 yang menunjukkan arah berlawanan atau hubungan negatif antara Kebijakan Dividen terhadap Nilai perusahaan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin banyak Kebijakan Dividen pada perusahaan maka Nilai Perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,266.

Kebijakan Hutang diketahui memiliki koefisien sebesar 0,115 yang menunjukkan searah atau hubungan positif antara Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak Kebijakan Hutang pada perusahaan maka akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,115.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Apabila titik yang menyebar berada disekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka, maka model regresi tersebut dapat dikatakan terdistribusi dengan normal atau layak digunakan. Jika sebaliknya, apabila titik yang menyebar jauh dari sumbu diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka regresi tersebut dapat dikatakan tidak terdistribusi normal atau tidak layak digunakan. Untuk mendeteksi data yang terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari grafik normal *probability plot*.



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas P-Plot
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil dari Uji Normalitas *P-Plot* (Gambar 1) menunjukkan adanya penyebaran titik-titik di sekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi dengan normal dan dapat diasumsikan bahwa regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Selain Uji Normalitas *P-Plot*, untuk mendeteksi data yang normal juga menggunakan pendekatan Kolmogorof-Smirnov. Pendekatan Kolmogorov-Smirnov ini digunakan untuk menguji normalitas data. Model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% (taraf signifikan $>0,05$).

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,49723271
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,101
	Negative	-,065
Test Statistic		,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov (Tabel 3) dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen dianggap baik, sebaliknya jika model regresi terjadi korelasi maka dianggap kurang baik. Apabila nilai *Tolerance* (TOL) > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka model regresi dianggap tidak terjadi multikolinearitas. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas, yaitu:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DKI	,809	1,236
KA	,768	1,303
KI	,673	1,485
KM	,760	1,315
KD	,802	1,247
KH	,888	1,126

a. Dependent Variable: NP

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 terdapat masing-masing variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 yang menunjukkan bahwa model regresi tersebut baik karena tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi dalam data yang telah dianalisis pada periode tertentu. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak mengalami autokorelasi, sebaliknya jika terjadi korelasi maka model regresi mengalami autokorelasi dan dianggap kurang baik.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,897 ^a	,804	,768	,5405489	,934

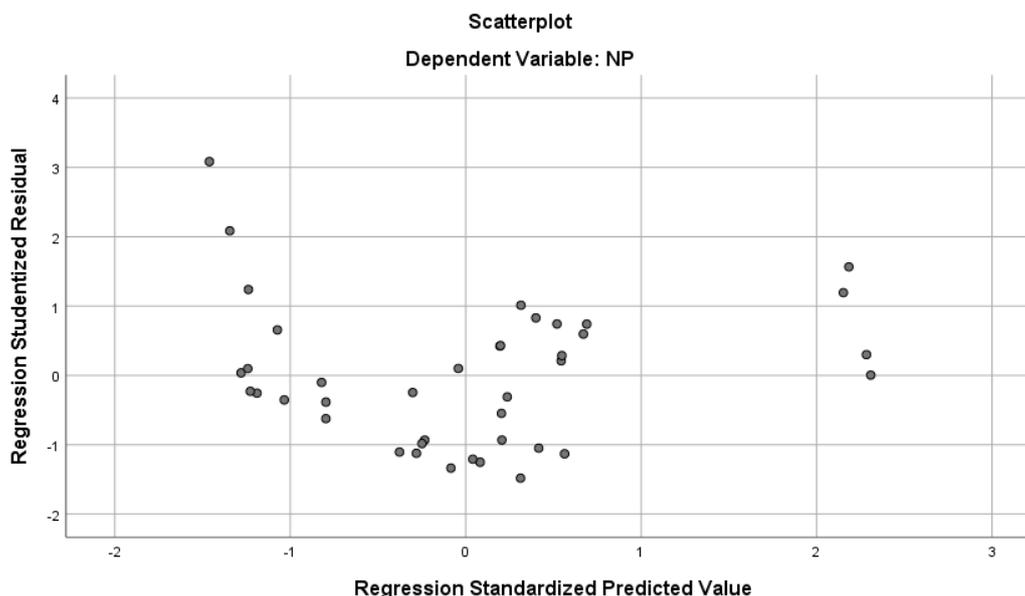
a. Predictors: (Constant), KH, KI, KD, DKI, KA, KM
b. Dependent Variable: NP

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* yaitu sebesar 0,934. Pada nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Tidak terjadi autokorelasi karena nilai 0,934 berada di antara $-2 < DW < 2$ sehingga model regresi dapat dikatakan baik dan layak digunakan sebagai model dalam penelitian.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat pada grafik *scatterplot*. Hasil dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dibawah angka 0 dan tidak membentuk pola tertentu. Model regresi yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu dapat dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas, maka penelitian dapat dilanjutkan.

Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak atau dapat dikatakan model yang digunakan tidak layak. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$

maka hipotesis diterima atau dapat dikatakan model yang digunakan layak dan dapat digunakan untuk analisis berikutnya. Hasil Uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39,580	6	6,597	22,576	,000 ^b
	Residual	9,642	33	,292		
	Total	49,222	39			

a. Dependent Variable: NP
b. Predictors: (Constant), KH, KI, KD, DKI, KA, KM
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 6 menunjukkan nilai F hitung sebesar 22,576 dengan nilai signifikan 0,000. Dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian layak digunakan karena nilai signifikan < 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar variasi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *R-Square*. Nilai koefisien determinasi terletak pada angka 0 sampai 1 dimana R² dikatakan baik jika lebih besar dari 0,5, R² dikatanya sedang jika sama dengan 0,5 dan R² dikatakan kurang baik jika kurang dari 0,5. Nilai yang semakin mendekati angka satu menunjukkan bahwa semakin baik variabel-variabel independen dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mendeteksi variasi variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,897 ^a	,804	,768	,5405489

a. Predictors: (Constant), KH, KI, KD, DKI, KA, KM
b. Dependent Variable: NP
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,804 atau 80,4% yang artinya variabel independen Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang dapat menjelaskan variabel dependen Nilai Perusahaan sebesar 80,4% dan sisanya 19,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa berpengaruhnya variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5,088	,846		6,014	,000
	DKI	,944	1,052	,077	,897	,376
	KA	-,091	,065	-,122	-1,389	,174
	KI	-5,912	,762	-,729	-7,761	,000
	KM	770,877	169,836	,401	4,539	,000
	KD	-,266	,303	-,075	-,876	,387
	KH	,115	,053	,177	2,168	,037

a. Dependent Variable: NP

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut: H₁: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,897 dengan nilai signifikansi sebesar 0,376 > 0,05 maka Dewan Komisaris Independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,944 menunjukkan arah positif, sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka H₁ ditolak.

H₂: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa nilai t sebesar -1,389 dengan nilai signifikansi sebesar 0,174 > 0,05 maka Komite Audit secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi sebesar -0,091 menunjukkan arah negatif, sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini adalah Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka H₂ ditolak.

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa nilai t sebesar -7,761 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka Kepemilikan Institusional secara individual berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi sebesar -5,912 menunjukkan arah negatif, sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka H₃ ditolak.

H₄: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa nilai t sebesar 4,539 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka Kepemilikan Manajerial secara individual berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi sebesar 770,877 menunjukkan arah positif, sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka H₄ diterima.

H₅: Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa nilai t sebesar -0,876 dengan nilai signifikansi sebesar 0,387 > 0,05 maka Kebijakan dividen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi sebesar -0,266 menunjukkan arah negatif, sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini adalah Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka H₅ ditolak.

H₆: Kebijakan Hutang berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,168 dengan nilai signifikansi sebesar 0,037 < 0,05 maka Kebijakan Hutang secara individual berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,115 menunjukkan arah positif, sehingga hipotesis keenam pada penelitian ini adalah Kebijakan Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka H₆ diterima.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil olah statistik terdapat hasil analisis yang dapat dilihat pada nilai koefisien regresi (Tabel 8) yaitu sebesar 0,944. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan korelasi positif atau searah sehingga semakin banyak dewan komisaris independen maka dapat meningkatkan nilai perusahaan, sebaliknya jika semakin sedikit dewan komisaris independen maka dapat menurunkan nilai perusahaan. Tingkat signifikan $0,376 > 0,05$ menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan yang artinya tinggi atau rendahnya dewan komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan karena dewan komisaris independen dianggap belum mampu mengatasi masalah keagenan. Pendapat tentang perusahaan wajib memiliki dewan komisaris independen yang proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris dianggap tidak berpengaruh. Pada kenyataannya jumlah dewan komisaris independen dianggap belum efektif untuk mengawasi para manajer.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rinahq dan Widyawati (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini tidak mendukung penelitian Kumalasari dan Widyawati (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil olah statistik terdapat hasil analisis yang dapat dilihat pada nilai koefisien regresi (Tabel 8) yaitu sebesar -0,091. Hal ini dapat menunjukkan bahwa komite audit memiliki hubungan korelasi negatif atau tidak searah sehingga semakin banyak komite audit maka dapat menurunkan nilai perusahaan, sebaliknya jika komite audit semakin berkurang maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Tingkat signifikan $0,174 > 0,05$ menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan yang artinya tinggi atau rendahnya komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan karena komite audit belum mampu meminimalisir konflik keagenan yang ada dalam perusahaan. Hal ini diduga karena kurangnya pertemuan rutin komite audit sehingga komite audit tidak dapat memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada perusahaan. Komite audit mengadakan rapat satu kali dalam sebulan. Dugaan lain yaitu jumlah komite audit tidak menjamin kinerja perusahaan menjadi baik, sehingga investor beranggapan bahwa adanya komite audit bukan faktor pertimbangan dalam menilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kumalasari dan Widyawati (2017) serta penelitian Marini dan Marina (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan Onasis dan Robin (2016) serta Yuono dan Widyawati (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil olah statistik terdapat hasil analisis yang dapat dilihat pada nilai koefisien regresi (Tabel 8) yaitu sebesar -5,912. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan korelasi negatif atau tidak searah sehingga semakin banyak kepemilikan institusional maka dapat menurunkan nilai perusahaan, sebaliknya jika

kepemilikan institusional semakin berkurang maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang artinya tinggi atau rendahnya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan. Kepemilikan institusional diharapkan dapat mengawasi manajer agar tidak mementingkan diri sendiri. Menurut Dewi dan Abundanti (2019) Investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Sehingga manajemen sering bertindak tidak adil dan cenderung mementingkan diri sendiri. Tindakan ini dapat merugikan perusahaan karena investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga harga saham juga akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Abundanti (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Angelina dan Amanah (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil olah statistik terdapat hasil analisis yang dapat dilihat pada nilai koefisien regresi (Tabel 8) yaitu sebesar 770,877. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan korelasi positif atau searah sehingga semakin banyak kepemilikan manajerial maka dapat meningkatkan nilai perusahaan, sebaliknya jika semakin sedikit kepemilikan manajerial maka dapat menurunkan nilai perusahaan. Tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang artinya tinggi atau rendahnya kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan. Dalam teori keagenan, manajer disebut sebagai agen, sedangkan pemegang saham disebut sebagai prinsipal. Pada kepemilikan manajerial, manajer dapat menjadi agen sekaligus prinsipal. Konflik kepentingan yang biasa terjadi antara manajer dan pemegang saham akibat adanya perbedaan keputusan dapat diminimalisir jika manajer berperan sebagai pemegang saham sekaligus. Manajer akan bekerja secara maksimal untuk kepentingan pemegang saham dimana hal tersebut juga merupakan kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Abundanti (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sukirni (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil olah statistik terdapat hasil analisis yang dapat dilihat pada nilai koefisien regresi (Tabel 8) yaitu sebesar -0,266. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki hubungan korelasi negatif atau tidak searah sehingga semakin banyak kebijakan dividen maka dapat menurunkan nilai perusahaan, sebaliknya jika kebijakan dividen semakin berkurang maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Tingkat signifikan $0,876 > 0,05$ menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan yang artinya tinggi atau rendahnya kebijakan dividen tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal karena kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga tidak mampu memberikan sinyal kepada investor tentang kinerja perusahaan. Pihak eksternal maupun investor beranggapan bahwa tidak ada kebijakan dividen yang optimal sehingga mereka tidak peduli seberapa besar dividen yang akan dibagikan. Tinggi rendahnya pembagian dividen tidak menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian ini berkaitan dengan teori dari Modigliani dan Miller yang mengatakan bahwa besarnya nilai perusahaan tidak ditentukan oleh dividend payout ratio, namun ditentukan dengan kemampuan dasar dalam memperoleh laba dan risiko bisnisnya (Husna dan Rahayu, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elisa dan Riduwan (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Seenata (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil olah statistik terdapat hasil analisis yang dapat dilihat pada nilai koefisien regresi (Tabel 8) yaitu sebesar 0,115. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kebijakan hutang memiliki hubungan korelasi positif atau searah sehingga semakin banyak kebijakan hutang maka dapat meningkatkan nilai perusahaan, sebaliknya jika semakin sedikit kebijakan hutang maka dapat menurunkan nilai perusahaan. Tingkat signifikansi $0,037 < 0,05$ menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang artinya tinggi atau rendahnya kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal karena kebijakan hutang dapat memberikan sinyal informasi kepada investor terhadap kinerja perusahaan. Tingginya hutang memberikan sinyal positif kepada investor, karena investor menganggap bahwa perusahaan yang memiliki kebijakan hutang yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu membayar kewajibannya di masa yang akan datang. Adanya peningkatan hutang menunjukkan kemampuan manajer dalam menghasilkan keuntungan untuk membayar kewajibannya. Selain itu, penambahan hutang juga akan menghemat pajak serta meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Shintia dan Idayati (2020) apabila pendanaan didanai melalui hutang, maka peningkatan nilai perusahaan terjadi akibat efek tax deductible, yaitu perusahaan yang memiliki hutang akan membayar bunga pinjaman yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, yang dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham. Penggunaan dana eksternal juga mampu meningkatkan pendapatan perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini dan Fitria (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mubaraq (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2020. Sampel pada penelitian ini sebanyak 10 sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengolahan data menggunakan program SPSS 26, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak

signifikan. Hal ini dikarenakan bahwa jumlah tertentu dewan komisaris independen tidak menjamin kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik, serta belum mampu melakukan pengawasan secara efektif sehingga tidak menjamin bahwa tidak ada kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, maka dari itu dewan komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan. (2) Hasil uji statistik menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini dikarenakan bahwa jumlah tertentu komite audit belum mampu memecahkan konflik yang terjadi di perusahaan. Sehingga adanya komite audit tidak menjamin kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Maka dari itu komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (3) Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang cenderung berpihak pada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas sehingga manajemen sering bertindak tidak adil dan mementingkan diri sendiri. Hal tersebut dapat merugikan perusahaan karena investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Maka dari itu, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. (4) Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham. Manajer sekaligus pemegang saham yang artinya manajer juga memiliki saham pada perusahaan tersebut akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai saham juga yang akan memberikan keuntungan pada manajer yang juga memiliki saham di perusahaan tersebut. Maka dari itu, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (5) Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen bukan merupakan tolak ukur investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tinggi rendahnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham tidak mempengaruhi harga saham sehingga investor tidak mementingkan hal tersebut. Maka dari itu, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (6) Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan hutang yang tinggi dianggap perusahaan mampu membayar kewajiban di masa yang akan datang. Dengan adanya kewajiban yang mampu dibayarkan maka manajemen dianggap memiliki keuntungan yang besar sehingga mampu membayar kewajibannya. Adanya penambahan hutang juga dapat meminimalisir pajak dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang maka akan membayar bunga pinjaman sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Penggunaan hutang juga dapat memberikan keuntungan jika digunakan untuk kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Maka dari itu, kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut: (1) Populasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 4 periode yaitu pada periode tahun 2017-2020 dengan sampel sebanyak 10 perusahaan. Maka dari itu, penelitian ini belum mencerminkan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Dalam penelitian ini hanya ada 4 variabel dari mekanisme *Good Corporate Governance*, sedangkan masih banyak mekanisme yang lain yang dapat ditambahkan serta kebijakan-kebijakan yang lain sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan, maka

terdapat saran yang diberikan penulis yaitu sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel dari mekanisme *Good Corporate Governance* yang lain seperti dewan direksi, dewan komisaris dan mekanisme-mekanisme yang lainnya serta menambahkan variabel kebijakan seperti kebijakan perusahaan, kebijakan manajemen dan kebijakan-kebijakan yang lainnya sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih akurat. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas obyek penelitian, menambah jumlah sampel serta memperpanjang periode penelitian agar hasil yang didapatkan menjadi lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina dan Amanah. 2021. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(7):1-20.
- Apriliana dan Fidiana. 2021. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(6):1-18.
- Ardianingsih, A. (2013). Hubungan Komite Audit Dan Kompleksitas Usaha Dengan Audit Fee. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 13(02): 20-28.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat belas. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, E.F. and M. C. Ehrhardt. 2002. *Financial Management, Theory and Practice*. 10th Edition. Thomson Learning, Inc. New York.
- Dewi, L. S. dan N. Abundanti. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen* 8(10): 6099-6118
- Elisa, N. dan A. Riduwan. 2021. Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(2):1-16.
- Herawati, T. 2013. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen* 2(2), 1-18.
- Husna, R. dan Y. Rahayu. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(1):1-16.
- Jensen, M. dan W. Meckling. 1976. Theory of The firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(1): 305-306.
- Kumalasari, A. dan D. Widayawati. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(6):1-20.
- Kusumaningtyas, T. K. dan Andayani. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Sri-Kehati. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 4(7):1-15.
- Marini, Y. dan N. Marina. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Humaniora* 1(1):7-20.
- Mubaraq, N. 2020. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Program Sarjana Manajemen Universitas Muhammadiyah. Makassar.
- Mutmainah. 2015. Analisis *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id> X(2):181-195.
- Nasution, M.S. 2020. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Islamic Accounting Research* 2(1):1-16.
- Onasis, K. dan Robin. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Bina Ekonomi* 20(1):1-22.

- Rinahaq, dan D. Widyawati. 2020. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(5):1-19.
- Senata, M. 2016. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan yang Tercatat pada Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 6(1):73-84.
- Shintia, S. dan F. Idayati. 2020. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(4):1-19.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke sembilanbelas. Alfabeta. Bandung.
- Sukirni, D. 2012. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal* 1(2):1-12.
- Tugiman, H. 1995. *Standar Profesional Internal Audit*. PT.Eresco. Bandung.
- Ujiyanto, M.A., dan Pramuka, B.A. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1982 *Wajib Daftar Perusahaan*. 1 Februari 1982. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1982 Nomor 7. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 *Perseroan Terbatas*. 16 Agustus 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106. Jakarta.
- Haruman, Tendi. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Yuono, C. A. S. dan D. Widyawati. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak dan *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(6):1-19.
- Widayanti, L. P. P. A., dan I. P. Yadnya. 2020. *Leverage*, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property*. *E-Jurnal Manajemen* 9(2):737-757.
- Wongso. 2013. Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Kepemilikan, dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Teori Agensi dan Teori Signaling. *Jurnal ilmiah mahasiswa manajemen* 1(5):1-6.